

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP PENGETAHUAN MENGENAI APENDISITIS AKUT PADA ANAK DI SD SHALOM SEMARANG

Megi Juliantini¹, Jonsinar Silalahi², Vania Angeline Bachtiar²

¹ Mahasiswa Fakultas Kedokteran UNIKA Soegijapranata, Semarang, Indonesia

² Dosen Fakultas Kedokteran UNIKA Soegijapranata, Semarang, Indonesia

Korespondensi Penulis:

Nama : Jonsinar Silalahi
Alamat : Citrasun Garden Blok H no.15 Semarang
Nomor Telepon : 081325662630
Email : jonsinar@unika.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Apendisitis adalah suatu proses peradangan pada appendix. Kejadian appendisitis paling sering terjadi antara usia 10 dan 20 tahun, dengan risiko seumur hidup sebesar 8,6% pada pria dan 6,7% pada wanita. Secara anatomi, dinding caecum pada anak lebih tipis dari pada orang dewasa dan caecum tidak dapat mengembang serta omentum yang lebih kecil, sehingga meningkatkan resiko perforasi dan tidak dapat mencegah penyebaran infeksi meluas dalam peritonium pada kejadian perforasi pada anak. Persepsi masyarakat mengenai terjadinya penyakit appendisitis yaitu menganggap penyakit appendisitis merupakan penyakit maag atau sakit akibat terlambat makan sehingga masyarakat awam menganggap remeh penyakit appendisitis. Maka pengetahuan terhadap appendisitis akut pada anak sangat penting karena akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu tingkat pendidikan karena Pendidikan merupakan sarana yang digunakan oleh seorang individu agar nantinya ia memperoleh pemahaman tentang kesadaran mengenai kesehatan.

Tujuan: Mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap pengetahuan mengenai appendisitis akut pada anak di SD Shalom Semarang

Metode: Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan pada orang tua dari siswa/i SD Shalom Semarang yang berada di kelas 4 hingga 6 dengan jumlah responden penelitian 50 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan Uji *Chi-square*.

Hasil: Didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap pengetahuan mengenai appendisitis akut pada anak di SD Shalom Semarang ($p = 0,077$).

Kesimpulan: Tidak Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap pengetahuan mengenai appendisitis akut pada anak di SD Shalom Semarang

Kata kunci: appendisitis akut pada anak, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, orang tua

Pendahuluan

Apendisitis adalah kejadian umum pada populasi orang dewasa dan anak-anak. Kondisi ini paling sering terjadi antara usia 10 dan 20 tahun dengan risiko seumur hidup masing-masing 8,6% dan 6,7% untuk pria dan wanita. Pada kejadian appendisitis akut pada anak sering terjadi pada usia 10-15 tahun, dimana 50% pasien berusia kurang dari 5 tahun memiliki risiko perforasi dan semakin

meningkat pada pasien yang lebih muda lagi, yaitu 66% mengalami perforasi pada usia kurang dari 3 tahun, dan hampir 100% pasien anak kurang dari 1 tahun. Secara anatomi, dinding apendikular pada anak yang lebih tipis dibandingkan dengan pasien dewasa, sekum yang tidak dapat berdilatasi, dan omentum yang lebih kecil sehingga tidak cukup mampu untuk mencegah penyebaran infeksi, menjadi faktor yang meningkatkan kejadian perforasi pada anak.

Apendisitis adalah alasan paling umum bagi anak-anak untuk menjalani operasi perut darurat yang dikarenakan sakit perut pada anak-anak. Diagnosisnya berfokus pada presentasi klinis dan modalitas pencitraan yang diklasifikasikan menurut sistem penilaian seperti sistem penilaian Alvarado. Pembedahan dianggap sebagai standar emas untuk kasus appendicitis pada anak. Pembedahan merupakan salah satu komponen dasar pelayanan kesehatan yang sangat penting dan berperan dalam mengurangi angka kesakitan pasien pada penyakit dimana pembedahan dapat bersifat preventif, pengobatan penyakit mendesak, pengobatan penyakit akut dan kronis. Namun, penelitian terbaru berfokus pada modalitas pengobatan lain termasuk antibiotik dan terapi *endoscopic retrograde appendicitis (ERAT)* untuk menghindari komplikasi bedah.

Persepsi masyarakat mengenai terjadinya penyakit apendisitis berbeda dari daerah satu dengan daerah lain, karena tergantung kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut, diketahui dari kalangan masyarakat mempunyai pandangan tersendiri tentang penyakit apendisitis yaitu mereka menganggap penyakit apendisitis merupakan penyakit ulu hati seperti penyakit maag atau sakit akibat terlambat makan sehingga masyarakat awam menganggap remeh penyakit apendisitis. Selain itu pada anak akan kesulitan mendeskripsikan keluhan yang dirasakannya sehingga proses tetap berjalan tanpa ditangani oleh dokter karena orangtua menganggap gejala yang dialami anaknya berkaitan dengan penyakit lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap pengetahuan mengenai apendisitis akut pada anak di SD Shalom Semarang

Maka dari itu Pengetahuan yang baik sangat diperlukan sehingga masyarakat dapat memiliki sikap yang baik dalam pencegahan penyakit apendisitis akut pada anak. Pendidikan dan kesehatan adalah dua hal yang sangat erat hubungannya. Seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi hidupnya akan lebih sehat dan lebih lama dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan dibawah rata – rata. Serta informasi yang baik agar masyarakat memiliki pola pikir yang baik tentang pencegahan apendisitis. Pendidikan dan kesehatan merupakan dua hal yang sangat erat hubungannya. Orang dengan pendidikan tinggi hidup lebih sehat dan lebih lama daripada orang

dengan pendidikan di bawah rata-rata.¹¹ Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tingkat pendidikan orang tua tentang usus buntu untuk menilai seberapa baik orang tua memahami atau mengetahui tentang penyakit tersebut.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah desain observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap pengetahuan mengenai apendisitis akut pada anak, melalui pengumpulan data yang diobservasi pada waktu yang sama dengan mengumpulkan data primer yaitu pengisian kuesioner. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2023 di SD Shalom Semarang.

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah sampel maka didapatkan jumlah sampel yang diperlukan untuk penelitian adalah minimal 49 responden dari hasil pembulatan. Maka untuk mencegah angka pengunduran diri maka jumlah sampel ditambahkan 10% sehingga minimal responden yaitu 54 responden.

Proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan mengisi kuesioner berisi 10 pertanyaan yang meliputi definisi, tanda dan gejala usus buntu, serta pengobatan awal kemudian diberikan kepada responden untuk mengetahui sejauh mana. Pengetahuan responden tentang apendisitis dibenahi melalui *editing, coding, entry dan cleaning data*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data bivariat dengan menggunakan uji non – paramterik yaitu uji Chi – square untuk mengetahui hubungan antara tingkat Pendidikan orang tua terhadap pengetahuan mengenai apendisitis akut pada anak.

Hasil

Didapatkan 50 responden yaitu orang tua dari anak yang bersekolah di SD Shalom Semarang dan sudah memenuhi kriteria inklusi penelitian, hasil penelitian ini ditujukan untuk menjawab perumusan masalah dari tujuan penelitian yang diinginkan, untuk mengetahui hubungan tingkat Pendidikan orang tua terhadap pengetahuan mengenai apendisitis akut pada anak.

A. Karakteristik Responden

Tabel Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	n	%
Perempuan	50	100
Laki - laki	0	0
Usia Responden	n	%
Dewasa (19 – 44)	44	88
Pra lanjut usia (45 - 59)	6	12
Pekerjaan	n	%
Bekerja	26	52
Tidak Bekerja	24	48
Pendidikan Terakhir	n	%
Dasar	0	0
Menengah	3	6
Atas	25	50
Lanjut	22	44
Pengetahuan	n	%
Baik	30	60
Kurang	20	40
Total	50	100

Berdasarkan distribusi data jenis kelamin yang terdapat bahwa pada tabel, semua responden berjenis kelamin perempuan. Didapatkan pada distribusi data usia responden, kategori mengenai pasien dikelompokkan menjadi beberapa bagian, antara lain: dewasa 19 – 44 tahun dan pra lanjut usia 45 – 59 tahun. Persentase usia responden tertinggi pada kelompok usia dewasa 19 – 44 tahun yaitu mencapai 88%.

Bedasarkan distribusi data pekerjaan dari 50 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden adalah pekerja dengan persentase mencapai 52% dan sisanya adalah responden yang tidak bekerja dengan persentase 48%

Berdasarkan distribusi data Pendidikan terakhir responden di bagi menjadi 4 kelompok yaitu dasar, menengah, atas, dan lanjut. Pendidikan terakhir yang ditempuh responden paling banyak adalah pada kelompok atas yaitu mencapai 50% sedangkan yang paling minimum yaitu pada kelompok menengah dengan persentasenya yaitu 6%

Didapatkan pada tabel 4.1 mengenai tingkat pengetahuan responden dari total responden 50 terdapat bahwa 60% responden memiliki pengetahuan yang baik dan masih terdapat 40% responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang masih kurang.

B. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap pengetahuan mengenai apendisitis akut pada anak. Maka dilakukan analisa bivariat yang akan diujikan pada dua sampel. Uji yang digunakan di dalam penelitian ini adalah uji *Chi - square* dengan menggunakan perangkat lunak pengolah statistik program SPSS. Uji *Chi - square* ini digunakan untuk mengetahui adanya korelasi (hubungan) antara 2 variabel penelitian atau lebih yang berskala ordinal atau nominal.

Tabel Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan orang tua mengenai Apendisitis Akut Pada Anak di SD Shalom Semarang

		Tingkat pengetahuan		Total	P Value
		Pengetahuan Baik	Pengetahuan Kurang		
Pendidikan Terakhir	Menengah	1	2	3	0,077
	Atas	12	13	25	
	Lanjut	17	5	22	
Total		30	20	50	

Berdasarkan hasil pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 50 responden orang tua dengan tingkat pengetahuan baik yaitu 30 responden dan dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu 20 responden. Hasil dari tabel diatas menggunakan analisis uji *Chi - square* menunjukkan hasil uji statistik valid dan di dapatkan nilai $p = 0,077 > \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima sehingga tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap pengetahuan orang tua mengenai Apendisitis akut pada anak.

Diskusi

A. Karakteristik Responden

Pengetahuan seseorang cenderung bertambah seiring bertambahnya usia, namun pada usia lanjut, kemampuan dalam memperoleh dan mempertahankan pengetahuan cenderung menurun.²² Dalam penelitian ini responden paling banyak terdapat pada usia dewasa yaitu 44 responden dengan yang memiliki pengetahuan baik yaitu terdapat 25 orang. Dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa usia seseorang memengaruhi pertumbuhan

pengetahuannya, meskipun hanya sedikit, terhadap sumber-sumber yang berbeda dan kebiasaan membaca informasi tentang penyakit apendisitis. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Khairunnisa Z, *et al* dimana pada penelitian tersebut menyatakan bahwa usia responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu pada rentang usia 36-65 yang diakibatkan semakin meningkatnya usia seseorang maka pola pikir dan daya tangkapnya juga akan berkembang.

Persentase responden perempuan pada penelitian ini memiliki skor penilaian pengetahuan dari jumlah 50 terdapat 30 responden semuanya memiliki pengetahuan yang baik serta masih terdapat sedikit yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 20 responden. Didalam penelitian ini tidak ada responden laki – laki dikarenakan yang lebih sering dan rajin untuk hadir kesekolah serta lebih sering di hubungi oleh pihak sekolah adalah salah satu dari orang tua yaitu ibu dari anak – anak yang bersekolah di SD Shalom Semarang, sehingga sulit untuk mendapatkan responden laki – laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Rifqi Aziz Fauzian, *et al* bahwa responden yang paling banyak yaitu perempuan sebanyak 52,6%.

Dari 50 responden yang mengikuti penelitian ini, 26 di antaranya bekerja. Dari 26 responden yang bekerja, 18 di antaranya memiliki pengetahuan yang baik mengenai apendisitis dan 8 responden memiliki pengetahuan yang kurang. Sementara itu, dari 24 responden yang tidak bekerja, terdapat 12 responden yang memiliki pengetahuan yang baik dan 12 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai apendisitis. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa seseorang bekerja maupun tidak bekerja masih dapat mengakses berbagai informasi dari mana saja sehingga mendapat berbagai pengetahuan baru yang dapat diakses dari berbagai sosial media yang ada.²² Penelitian Khairunnisa Z, *et al* yang menyatakan bahwa responden yang paling banyak bekerja, sejalan dengan hasil temuan peneliti. Hal ini dapat dijelaskan karena lingkungan kerja dapat memberikan pengalaman atau pengetahuan kepada seseorang secara langsung atau tidak langsung, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima pengetahuan.²⁰

Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Secara umum, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.^{22,19} Pada penelitian ini responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah terdiri dari 3 responden, tingkat pendidikan atas terdiri dari total 25 responden, sedangkan tingkat

pendidikan lanjut terdiri dari 22 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Nena Febrianty, *et al* bahwa tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah pendidikan menengah (SMA).²³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Shalom Semarang didapatkan bahwa tingkat pengetahuan baik yaitu 30 responden dan dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu 20 responden. Berdasarkan penelitian, kebanyakan responden memiliki tingkat pengetahuan yang termasuk dalam kategori baik. Pengetahuan yang baik tersebut tercermin dari pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh responden mengenai definisi, gejala, faktor risiko, pencegahan, serta pemeriksaan terkait dengan apendisitis pada anak yang sudah cukup baik.¹¹ Hal ini sejalan dengan penelitian Khairunnisa Z, *et al* bahwa sebagian besar pengetahuan baik yaitu 82,6 %²⁰

B. Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap pengetahuan mengenai apendisitis akut pada anak

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan yaitu tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua mengenai penyakit apendisitis akut pada anak, karena pada zaman sekarang orang – orang telah dapat mengakses dari berbagai informasi yang ada di media sosial mana pun sehingga pendidikan belum dapat menjadi patokan mengenai pengetahuan seseorang serta pada zaman sekarang orang – orang masih bisa mendapat info dari orang sekitar, keluarga maupun dari para tenaga kesehatan lainnya.¹⁸ Tidak sedikit orang tua telah mengetahui apa itu apendisitis akut pada anak. Selain dari pada bisa mengakses berbagai sumber informasi. Alasan lainnya juga bisa karena disebabkan tidak semua orang tua menjadi responden untuk menghindari angka populasi yang tidak terlalu tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Khairunnisa Z, *et al* karena pada penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula pengetahuannya.²⁰

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap 50 responden di SD Shalom Semarang, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap pengetahuan mengenai apendisitis akut pada anak di SD Shalom Semarang karena pada zaman sekarang orang – orang telah dapat mengakses dari berbagai informasi yang ada di media sosial mana pun sehingga

pendidikan belum dapat menjadi patokkan mengenai pengetahuan seseorang serta pada zaman sekarang orang – orang masih bisa mendapat info dari orang sekitar, keluarga maupun dari para tenaga kesehatan lainnya.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan melalui komisi etik FKMK UGM dengan nomor referensi KE/FK/0174/EC/2023 dimana telah disetujui pada tanggal 7 Februari 2023

Ucapan Terima Kasih

1. dr. Jonsinar Silalahi M.Si.Med., Sp. B., Sp. BA. selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan ilmu, dukungan, bimbingan serta nasihat
2. dr. Vania Angeline Bachtiar, Sp.N selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan ilmu, dukungan, bimbingan serta nasihat
3. Retno Widi Hastuti, S.Pd selaku kepala sekolah SD Shalom Semarang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian
4. Segenap keluarga Fakultas Kedokteran yang telah bersedia membantu dalam penyusunan artikel
5. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian sampai penyelesaian penelitian yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu secara keseluruhan

Daftar Pustaka

1. Sani N, *et al.* 2020. Karakteristik Pasien Apendisitis Akut Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.
2. Thomas GA, Lahunditan I, Tangkilisan A. 2016. Angka Kejadian Apendisitis Di Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Oktober 2012 – September 2015. 2016
3. Ferris M, Quan S, Kaplan BS, Molodecky N, Ball CG, Chernoff GW, *et al.* 2017. The Global Incidence of Appendicitis: A Systematic Review of Population-based Studies.
4. Cristie JO, Wibowo AA, Noor MS, Tedjowitono B, Aflanie I. 2021. Analisis Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Apendisitis Akut.
5. Bintang AA, Suhaymi E. 2021. Karakteristik Apendisitis Pada Pasien Di Rumah Sakit Umum Haji Medan Pada Januari 2017 - DESEMBER 2019.

6. Arifuddin A, Salmawati L, Prasetyo A. 2017. Faktor Risiko Kejadian Apendisitis Di Bagian Rawat Inap Rumah Sakit Umum Anutapura Palu.
7. Mirantika N, Danial D, Suprpto B. 2021. Hubungan antara Usia, Lama Keluhan Nyeri Abdomen, Nilai Leukosit, dan Rasio Neutrofil Limfosit dengan Kejadian Apendisitis Akut Perforasi di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda: Relationship between Age, Duration of Abdominal Pain, Leukocyte Value, and Neutrophil Lymphocyte Ratio with the Incidence of Acute Appendicitis Perforation at RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*.
8. Krzyzak M, Mulrooney SM. 2020. Acute Appendicitis Review: Background, Epidemiology, Diagnosis, and Treatment.
9. Drake RL, Vogl WA, Mitchell AWM. 2012. *Gray's basic anatomy: study smart with student consult*. Philadelphia, PA: Elsevier, Churchill Livingstone; 610 p.
10. Wj W, Tor W. 2020. Hubungan Onset Keluhan Nyeri Perut dan Jumlah Leukosit dengan Tingkat Keparahan Apendisitis Akut pada Anak.
11. Nofiyanti AL. 2015. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung* :6.
12. Jones MW, Lopez RA, Deppen JG. 2022. Appendicitis [Internet]. StatPearls [Internet]. StatPearls Publishing; Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK493193/>
13. Gadiparthi R, Waseem M. 2022. Pediatric Appendicitis [Internet]. StatPearls [Internet]. StatPearls Publishing; <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK441864/>
14. Podany AB. 2017. Acute Appendicitis in Pediatric Patients: An Updated Narrative Review. *J Clin Gastroenterol Treat* [Internet]. <https://clinmedjournals.org/articles/jcgt/journal-of-clinical-gastroenterology-and-treatment-jcgt-3-042.php?jid=jcgt>
15. Suprayitno J, Rudiman R, Ruchimat T. 2020. Peran Fibrinogen Serum sebagai Prediktor Perforasi pada Pasien Apendisitis Akut di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung 2018. *Jurnal Bedah Indonesia*.
16. Hall JE. 2016. *Guyton and Hall textbook of medical physiology*. 13th edition. Philadelphia, PA: Elsevier. 1145 p.
17. Kliegman R, Nelson WE, editors. *Nelson textbook of pediatrics*. 19th ed. Philadelphia, PA: Elsevier/Saunders; 2011. 2610 p.
18. Febrianty N, et al. 2018. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Mengenai Obat Tradisional.
19. Rachmawati W. 2019. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Malang: Wineka Media.

20. Khairunnisa z K z, Sofia R, Magfirah S. Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Masyarakat Desa Paya Bujok Blang Pase Kota Langsa. *Averrous J Kedokt Dan Kesehat Malikussaleh*. 2021 May 26;7(1):53.
21. Masturoh I, Anggita N. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia;
22. Notoatmodjo S. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta;